

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN:2615-2304, e-ISSN:2654-8437// Vol. 7 No. 1 May 2024, pp. 23-36



<https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5418>

Siti Walidah's Thoughts on the Concept of Feminism and its Relevance to Islamic Education

Syifa Ulha Aldira¹, Aguswan², Rosniati Hakim³

¹Postgraduate Student Magister Program, Muhammadiyah University of West Sumatera, Indonesia

^{2,3}Muhammadiyah University of West Sumatera, Indonesia

syifaaldira12@yahoo.com¹, wan_titik@uk.ac.id², rosniati.hakim@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 April 2024

Revised: 18 April 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 27 Mei 2024

*Corresponding

Author:

Name: Syifa Ulha

Email: syifaaldira12@yahoo.com

Phone/WA:

08228876754

ABSTRACT

Educational rights, because women at that time did not receive the same behavior. The presence of the character Siti Walidah provides enlightenment and refreshment for women to continue to hone their potential so that in the context related to feminism and gender, it gives rise to the same thoughts and awareness of women's educational rights. This research aims to analyze the concept of Siti Walidah's thought, the concept of feminism and the relevance of Siti Walidah's thought to feminism in Islamic education. This type of research is a library research using descriptive analysis method. Data through journals, supporting books, by paying close attention to the required thesis. To validate the validity of the data using library study techniques, analyzed using a descriptive model by examining theories, opinions and main ideas contained in books that support and are relevant to the problems discussed in the research. The results of this research explain that Siti Walidah's struggle in pioneering the women's movement in the educational aspect can be seen from Siti Walidah's contribution in the form of Feminism in Islamic Education, namely 1. Siti Walidah's thought concepts including; rejecting the adage of wong wadon iku suwarga nunut nerakene katut wong lanang, consistent thinking towards good deeds nahi ungkar, instilling the philosophy of seni ing pamrih which is in accordance with Islamic philosophy, namely sincerity in doing good deeds, as well as equal education for women which gave birth to educational institutions 2. Feminism is a movement demanding gender equality between men and women. 3. The relevance of Siti Walidah's thoughts to the concept of Feminism is clear in terms of equal rights to education for women so that women today have the freedom to experience the same things as men in education both in the public sphere and at large in society.

Keyword

Siti Walidah thought; Feminism; Relevance; Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi peran Siti Walidah memperjuangkan hak pendidikan perempuan, sebab perempuan pada masa itu tidak mendapatkan perilaku yang sama. Hadirnya tokoh Siti Walidah memberikan pencerahan dan penyegaran bagi kaum perempuan untuk senantiasa mengasah potensi yang dimiliki sehingga dengan konteks yang berkaitan feminisme terhadap gender melahirkan pemikiran dan kesadaran sama terhadap hak pendidikan perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pemikiran Siti Walidah, konsep feminisme serta relevansi pemikiran Siti Walidah

dengan feminisme dalam pendidikan islam. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library reseach*) yang metode analisis deskriptif. Data melalui jurnal, buku pendukung, dengan mencermati tesis yang diperlukan. Untuk validitas keabsahan datanya menggunakan teknik studi pustaka, dianalisis dengan model deskriptif dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok pikiran yang terdapat pada buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perjuangan Siti Walidah dalam memelopori gerakan perempuan pada aspek pendidikan yang mana ini bisa dilihat dari bagaimana kontribusi Siti Walidah dalam bentuk Feminisme dalam Pendidikan Islam yaitu 1. konsep pemikiran Siti Walidah diantaranya; menolak adagium *wong wadon iku suwarga nunut nerakene katut wong lanang*, pemikiran konsisten terhadap amal ma'ruf nahi mungkar, penanaman falsafah *sepi ing pamrih* yang sesuai dengan falsafah islam yaitu ikhlas dalam beramal kebaikan, serta kesetaraan pendidikan terhadap perempuan yang melahirkan lembaga pendidikan 2. Feminisme merupakan sebuah gerakan menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. 3. Relevansi pemikiran Siti Walidah dengan konsep Feminisme tampak jelas dalam hal kesetaraan hak memperoleh pendidikan bagi perempuan sehingga perempuan pada saat sekarang mendapatkan kebebasan untuk merasakan hal sama dengan laki-laki dalam pendidikan baik diruang publik atau secara luas ditengah masyarakat.

Kata Kunci**Pemikiran Siti Walidah; Feminisme; Relevansi; Pendidikan Islam**

INTRODUCTION

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewarisi nilai. Pendidikan dapat menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib serta peradaban pada manusia (Puri et al., 2023); (Muhammad Fathurrohman & Sulistyori, 2012). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam (Ahmedani et al., 2021); (Julhadi & Ritonga, 2023). Pendidikan perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu Bangsa karena pendidikan yang pertama adalah di lingkungan keluarga dalam mendidik anak (Qomari, 2008).

Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang, 2003).

Berdasarkan undang-undang tersebut bahwasannya pendidikan itu penting terutama pendidikan keagamaan bagi setiap warga Negara tanpa terkecuali kaum perempuan (Jawad, 1998). Berbicara tentang masalah perempuan lebih disebabkan oleh maraknya perlakuan yang tidak adil dan tidak semestinya dilakukan perempuan. Mulai dari posisinya dalam rumah tangga, pekerjaan, kehidupan sosial, pendidikan dan lainnya (Hedayati, 2023). Perempuan menjadi entitas yang selalu mendapatkan deskriminatif (Goyal et al., 2023). Akibatnya, budaya yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan itu dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah.

Salah satu faktor yang membatasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan adalah ekonomi sehingga banyak orang tua yang menginginkan anak perempuannya dinikahkan, dalam penelitian ini menyatakan bahwa rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan didasarkan pada pengaruh lingkungan sosial yang memberikan kesempatan pendidikan lebih banyak untuk laki-laki, selain itu rendahnya pendidikan orang tua menciptakan persepsi bahwa masa depan anak laki-laki lebih

cerah dari anak perempuan sehingga laki-laki mendapat kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan (Valentina et al., 2022).

Diskriminasi terhadap perempuan adalah adanya perbedaan perlakuan termasuk kesempatan berdasarkan jenis kelamin diakibatkan oleh konstruksi gender, contoh laki-laki diperbolehkan menempuh pendidikan tinggi sementara perempuan hanya ditingkat rendah (Yura & Subiakto, 2015). Pendidikan bukan hanya milik perempuan yang memiliki akses ekonomi atau strata sosial menengah ke atas, melainkan dapat dinikmati oleh seluruh perempuan secara merata.

Dalam Islam antara laki-laki dan perempuan kedudukannya sama, baik itu masalah ibadah maupun masalah yang bersifat muamalah, dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 97 yang artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S An-Nahl : 97).

Kasus yang sangat marak dalam masyarakat sekarang adalah ketika yang menjadikan perempuan baik di mata laki-laki adalah perempuan yang tunduk dan patuh. Tetapi terkadang masyarakat keliru dalam mengartikan, kata "Patuh" terhadap suami justru banyak diartikan oleh para suami untuk membatasi ruang publik istrinya, suami hanya menyediakan ruang domestik dan menggunakan peran-peran perempuan hanya di dalam urusan rumah tangga saja, dan ini yang menyebabkan pemikiran di dalam masyarakat bahwa perempuan yang nantinya akan menjadi istri tidak begitu perlu mendapatkan pendidikan.

Dalam hal ini penulis bukan berarti menganjurkan perempuan untuk harus berperan dalam ranah publik, tetapi diharapkan agar pemikiran masyarakat dan perempuan itu sendiri tidak menyempitkan ruang gerakannya. Untuk pilihan perempuan akan fokus pada ranah domestik atau ranah publik atau keduanya, kembali pada pilihan masing-masing dan kesadaran dalam pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Siti Walidah atau dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan dia adalah salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan merupakan pendiri organisasi Islam bernama organisasi Aisyiyah. Konsep-konsep Nyai Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner, mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, monoton dengan gaya mengajar perseorangan, diubah menjadi bentuk kelas dan ditambah pelajaran pengetahuan umum (Ahdar, 2019); (Mu'thi et al., 2015).

Dengan latar belakang Siti Walidah yang lahir dikawasan yang merupakan salah satu daerah Yogyakarta yang sangat isolatif. Sebagian besar penduduknya adalah muslim dari kalangan santri, dengan lingkungan keluarga dan suami yang agamis, mengantarkannya kepada wacana pemikiran keagamaan yang luas.

Siti Walidah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan pendidikan perempuan, terutama sekali di lingkungan Muhammadiyah. Di dalam konteks gerakan perempuan, masyarakat kaum di Yogyakarta sudah sedemikian akrab dengan gerakan perempuan yang terkenal dengan sebutan *sopo tresno* (siapa cinta siapa sayang) yang di pelapori oleh Ahmad dahlan. Masyarakat berasumsi bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki, tetapi melalui *sopo tresno* ini, Nyai Ahmad Dahlan menyadarkan kaum perempuan menurutnya, perempuan adalah partner laki-laki, mereka sendiri yang harus bertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan kepada Allah Swt. Sejarah

mencatat jasa besar Nyai Ahmad Dahlan dalam mengembangkan perkumpulan Sopo Tresno, Model Pergerakan perempuan yang didirikan pada tahun 1914 (Husnah, 2021).

Sopo Tresno inilah yang kemudian menjelma menjadi Aisyiyah, ormas Islam di bawah Muhammadiyah yang berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan dan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial. Aisyiyah berkembang sampai saat ini tak terlepas dari peran Siti Walidah beliau tidak mendapatkan pendidikan formal tapi mampu bergerak dalam meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan inilah yang menjadikan hal menarik dari tokoh Siti Walidah dari pada tokoh lain dari peran tersebut mampu mengembangkan pendidikan kaum perempuan melalui Aisyiyah.

METHOD

Penelitian ini mencoba mengamati mengenai analisis mengenai Pemikiran Siti Walidah terhadap Konsep Feminisme Dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. Tempat penelitian ini adalah perpustakaan dimana penelitian ini meneliti berbagai buku dan teori-teori berdasarkan konsep feminisme, buku Siti Walidah serta buku berkaitan tentang Pendidikan Islam.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang terdapat pada buku-buku atau kepustakaan (Fleming-May, 2023). Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. Kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut. Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. Kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Sumber data peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian. Sumber data primernya adalah bersumber dari Alqur'an, buku-buku mengenai Siti Walidah dan buku-buku yang berkaitan tentang feminisme serta jurnal yang berkaitan tentang pemikiran Siti Walidah. Data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku tambahan sebagai data pendukung.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diteliti adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama dan buku-buku tentang Siti Walidah (tokoh perempuan), buku tentang konsep feminisme, jurnal, termasuk sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi yang berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objek dan sistematis.

RESULTS&DISCUSSION

Pemikiran Siti Walidah

Pemikiran Siti Walidah perempuan diciptakan oleh Allah Swt untuk menjadi mitra sejajar bagi laki-laki atau suaminya. Menurut Siti Walidah konsep pendidikan perempuan bahwa seorang perempuan muslim tidak boleh hanya tau urusan rumah tangga tapi perempuan harus tau tugas dan kewajiban dalam agama, bangsa dan dalam bernegara. Dalam hal itu walidah menolak adagium jawa “*wong wadon iku suwarga nunut, nerakane katut wong lanang*” berarti perempuan itu ikut pada suami dalam istilahnya suami ke surga ikut ke surga, atau suami ke neraka ikut ke neraka (Ardiyani, 2017). Siti Walidah terus tekun dan menekankan pada perempuan jangan sampai perempuan karena urusan rumah tangga menghalangi peran perempuan dalam masyarakat, pemikiran ini bukan untuk melawan laki-laki atau menyetarakan laki-laki akan tetapi untuk membantu keberadaan dan kiprah suami di tengah masyarakat.

Pemikiran Siti Walidah lainnya adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*, menamkan falsafah jawa “Sepi ing pambrih” yang sesuai dengan ajaran Islam bahwa dalam menjalankan ibadah, dakwah, sedekah dan lain-lainnya dilakukan dengan ikhlas kepada Allah tanpa mengarpakan ibalan (Wati & Kuswono, 2019).

Kaum perempuan mendapat kesempatan sama untuk mengenyam pendidikan formal dan menjalankan peran kemasyarakatan, berdakwah secara aktif di ruang publik seperti di pengajian, organisasi dan lain sebagainya. Kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan dan dakwah islam, dimulai Siti Walidah dengan mengusahakan pendidikan atau pengajian bagi kaum perempuan di Kauman Yogyakarta. Surat yang diajarkan pertama kali dalam pengajian ini yaitu surat al-maun. Tahun 1914 dibentuk perkumpulan bernama Sapo Tresno. Walidah mengumpulkan kaum perempuan baik muda maupun tua untuk mendapatkan pelajaran agama dibawah asuhan kiyai Ahmad Dahlan.

Kaum ibu dan putri dikumpulkan untuk mengikuti pengajian. Dimulai dari kampung Kauman hingga ke kampung lain seperti Lempuyangan, karangkajen dan Pakualaman, pengajian ini dilaksanakan setelah ashar hingga perkumpulan ini dinamakan dengan Wal 'Ashri. Kaum buruh batik di Kauman di awal abad 20, Yogyakarta dikenal sebagai pusat industri batik, dan kampung Kauman adalah salah satu sentranya. Berkembangnya batik di Kauman hingga mendatangkan buruh dari luar Yogyakarta.

Siti Walidah memberikan perhatian dan mereka diberikan pengajian, diberikan ilmu agama, membaca, dan menulis. Perkumpulan ini dikenal dengan nama Maghribi School diadakan setelah maghrib dan para buruh telah menyelesaikan pekerjaannya. Konsep pemikiran walidah diwarisi oleh konsep suaminya yang dikenal dengan “catur pusat” yaitu pendidikan yang terformulasikan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan dalam lingkungan ibadah.

Siti Walidah berusaha menghilangkan monopoli pendidikan oleh kaum laki-laki, kemudian dia merintis pendidikan oleh kaum perempuan (Cahyaningrum & Arif Jamuin, 2018). Dibentuknya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dikenal sebagai Volk School Muhammadiyah merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh Ahmad Dahlan dan Siti Walidah pada tahun 1912 (Huda & Susanto, 2023). Dalam proses pengembangannya jumlah murid yang cukup banyak mampu menyeret perhatian kesulitan, kemudian dibangun gedung sekolah enam lokal dan surau.

Tahun yang sama Volk School (sekolah desa tiga tahun) Muhammadiyah Kauman dikembangkan menjadi dua yaitu sekolah laki-laki berada di kampung Suronatan nama Standar Scholl Muhammadiyah (Sekolah Dasar 5 Tahun), sekolah perempuan berada di Kauman dengan nama Sekolah Pawiyatan, Lalu Siti Walidah mengusulkan perlunya asrama khusus bagi perempuan. Dengan adanya asrama digunakan sebagai langkah penyempurna pendidikan bagi kaum perempuan. Pendidikan non formal dilakukan di asrama atau pondok. Asrama tersebut Siti Walidah bisa mendidik perempuan bidang keagamaan dan keputrian.

Berkat kegigihan Siti Walidah menghasilkan perempuan cerdas, disiplin, serta perempuan yang tampil melalui pendidikan islam. Mendidik santriwati di asrama memanglah tidak mudah tapi Siti Walidah mendidik dengan penuh kasih sayang dan ikhlas. Melalui pendidikan Siti Walidah mencoba melawan penjajahan, yang tak terlepas dari perjuangan sumainya. Kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah dan Aisyiyah di bidang pesantren (Wati & Kuswono, 2019).

Konsep Feminisme

Feminisme merupakan sebuah ide yang melahirkan gerakan yang membahas mengenai Culture yang membahas mengenai perubahan. Feminisme ini lahir karena adanya paparan mengenai masyarakat memandang tentang perempuan hingga lahir kesadaran sekelompok orang yang berperan sebagai perubahan terhadap ketidakadilan dalam cara pandang masyarakat. Berbicara tentang perempuan menemukan titik terang pada momentum pada tahun 581 M dalam kongres Besar Bangsa Eropa hingga menemukan jawaban "siapa perempuan itu?" sehingga sempat dipertanyakan benarkah perempuan itu manusia atau termasuk hewan. Jawaban dari pertanyaan dalam kongres itu bahwasannya perempuan adalah manusia yang diciptakan untuk menghamba atau mengabdikan.

Seiring dengan terbukanya kesempatan kerja dan pendidikan sehingga perempuan menyadari betapa jauhnya ketertinggalan mereka pada saat ini. Pada awal abad ke 18 yang beranggapan bahwa ketertinggalan ini semata karena buta huruf, miskin, dan tidak memiliki keahlian dan kurangnya peran mereka dalam masyarakat. Dengan adanya kesadaran akan ketidakadilan, tumpang tindih terhadap perempuan maka terbentuk sistem feminisme atau disebut juga penyeteraan gender antara laki-laki maupun perempuan.

Feminisme secara derivasi linguistik, berarti perempuanisme. Sebagai feminisme menghargai perempuan, bukan dengan gaya budaya hiprokit yang didominasi laki-laki yang sudah berabad-abad lamanya (Saidul Amin, 2015). Femenisme Islam sebagai alat analisis perempuan untuk berbicara secara terbuka tentang doktrin-doktrin dan praktek sehari-hari yang diasumsikan berasal dari Islam (McDonald, 2005). Feminisme Islam mempertanyakan penyebaran penerimaan budaya gender di kalangan umat muslim di indonesia dan menelusuri akar-akarnya dalam budaya dan tradisi Islam (Nurmila, 2021). Di Indonesia perempuan sebagai makhluk seksual, domestik, dan sekunder bisa dijumpai di dalam kitab kuning. Masyarakat umumnya mendaur ulang peran gender tentang pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin dengan mendasarkan pada konsep kodrat. Wacana feminis islam tentang gender yang menghambat kemajuan kesetaraan.

Berbicara dengan feminisme tidak terlepas dari perempuan, dimana perempuan sebagai makhluk sekunder yang isyarat tampaknya memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah. Laki-laki sebagai kelompok yang lebih tinggi secara ekonomi dan kepemimpinan dalam mengendalikan perempuan pada wilayah kehidupan

yang nyata, termasuk di ranah pribadi dan publik (terbuka). Dominasi laki-laki memberi mereka hak untuk mendefinisikan aturan-aturan apa yang harus dilakukan perempuan. Dalam hubungan perkawinan dan hukuman apa yang harus dikenakan kepada perempuan jika mereka tidak taat terhadap suami. Sepanjang sejarah Islam QS An-Nisa Ayat 34 telah berperan sebagai fondasi untuk disiplin hukuman dalam keluarga

Teologi feminisme memasuki keilmuan feminisme Islam melalui penyebaran feminisme Islam. Digunakan di ranah gender dan agama, teologi feminisme berfungsi sebagai kerangka untuk menelaah kendala, tantangan dan solusi bagi masukannya isu perempuan dalam dunia agama (Huriani, 2021). Pengakuan teologi feminisme dalam tradisi Islam dan gerakan perempuan memperkuat tuntunan yang ada akan kesetaraan gender karena ia membawa analisis feminisme ke dalam agama. Di Indonesia dimasukkannya teologi ke dalam wacana feminis juga meredam penolakan secara terbuka terhadap feminisme yang dipandang khas Barat semata.

Kesamaan isi dalam kerangka teologi feminisme adalah kritik mereka terhadap praktik penyingkiran perempuan dari pengetahuan agama, tetapi masalah ini telah dimulai ditangani dan diperbaiki dengan mengafirmasi dan memasukan pengalaman religius perempuan. Karena teologi feminisme mempromosikan kemanusiaan yang inklusif, laki-laki dan perempuan bersama-sama ditempatkan sebagai mitra dalam membangun komunitas agama dan mempromosikan laki-laki dan perempuan sebagai agen moral (Qur'ana & Ulya, 2023). Gross mendefinisikan teologi feminisme sebagai sumber konstruksi teologi berdasarkan pengalaman laki-laki dan perempuan. Gross menyerukan untuk menghargai kontribusi perempuan terhadap agama baik di ranah pribadi maupun di ranah publik.

Relevansi pemikiran Siti Walidah dengan feminisme dalam pendidikan Islam

Siti Walidah terkenal sebagai piawai menyampaikan pikiran-pikirannya yang maju pada zamannya, pemikirannya adalah mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu ia mengajukan persamaan hak dalam pendidikan untuk kaum perempuan. Siti Walidah juga memberikan suara menentang terhadap kawin paksa yang cukup membumih pada masa itu.

Dalam kehidupan domestik, ranah publik menjadi milik dan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan bukan hanya di eksklusif oleh jenis kelamin tertentu. Pada saat yang sama dalam pandangan Mubadalah kebaikan-kebaikan publik menjadi baik jika telah dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan kemaslahatan publik, akan menjadi masalah jika yang melakukannya dan memperolehnya tidak hanya laki-laki namun juga perempuan.

Laki-laki dan perempuan didorong untuk berkiprah dalam kerja yang menghadirkan kebaikan, dan menghindarkan keburukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dalam QS at Taubah ayat 71, yang artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya kerjasama dari laki dan perempuan dalam menghadirkan amar ma'ruf atau kebaikan seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat dan segala nilai-nilai ajaran Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa pada Allah

Swt, melalui gagasan Siti Walidah yang mengerakan pergerakan untuk perempuan yang membuka sekolah Maghribi School, Wal asr' yang merupakan bentuk gagasan dalam memberikan pendidikan islam bagi kaum perempuan sebagai bentuk usaha sadar akan kesetaraan hak memperoleh pendidikan bagi perempuan.

Aisyiyah sebagai gerakan aktivitas perempuan muslim indonesia yang berkonsentrasi dalam pembangunan sosial seperti berdirinya sekolah-sekolah, dibangunnya pusat kesehatan sebagai bentuk perkembangan gerakan feminisme Siti Walidah dalam kesetaraan perempuan. Kesetaraan laki-laki dan perempuan dari hal perbuatan yang terdapat dalam QS Al-ahzab ayat 35, artinya: *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Bahwasannya laki-laki dan perempuan itu sama yang membedakan dimata Allah hanyalah pada amal perbuatannya. Selanjutnya kesetaraan perempuan dan laki-laki dilihat dari tujuan penciptaan manusia terdapat dalam QS al-an'am ayat 165, artinya: *Dan Dia lah yang menjadikan kamu Khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dari Quran surat al-an'am ayat 165 bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini sebagai khalifah atau pemimpin, baik perempuan maupun laki-laki. Argumen yang mendukung kesetaraan spiritual dalam hal asal kejadian, perbuatan, dan tempat kembalinya menentang narasi superioritas laki-laki sebagai ciptaan utama dan sistem budaya bergender yang telah diciptakan (Suhra, 2013), titik berangkatnya adalah proses penciptaan Adam.

Banyak jasa Siti Walidah baik dari sumbangan pemikiran, tenaga, waktu dan dana agar Muhammadiyah mampu menjadi Organisasi melawan ketertindasan dan kemunduran bangsa. Siti Walidah juga mempunyai relasi atau hubungan sosial dengan berbagai kalangan ulama, pejuang, pedagang dan lainnya menjalin hubungan dengan Jenderal Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, K.H mas Mansyur dan K.H Bagus Hadiskusumo secara langsung turut menambah ilmu (Utami & Afiyanto, 2022). Siti Walidah merintis Gerakan perempuan untuk melawan pepatah jawa Swarga *nuntut neraka katut* pada suami. Dia berpendapat bahwa perempuan adalah pribadi yang utuh dan mempunyai kesempatan yang sama mengenyam pendidikan formal dan menjalankan peran dalam masyarakat.

Relevansi pemikiran Siti Walidah terhadap femanisme dalam pendidikan islam sebagai berikut :

1. Peran Pengajaran

Siti Walidah bergerak langsung memberikan pengajaran bagi kaum perempuan pada saat itu berikut adalah pengajaran langsung yang dilakukan Siti Walidah demi meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan

a) Gerakan Literasi Bagi Kaum Perempuan. Siti Walidah sebagai pelapor agar perempuan memperoleh hak dasar dalam bidang pendidikan beliau ingin perempuan terbebas dari tuna aksara. Gerakan melawan kebodohan dengan

menagajarkan baca tulis ini dilakukan pada tahun 1923 dalam kegiatan itu para peserta terdiri dari para gadis dan ibu-ibu agar meningkatkan pengetahuan pada kaum perempuan (Nihwan, 2017).

- b) Mengerus Budaya Patriarki yang membatasi Kaum Perempuan memperoleh Pendidikan dan Berperan di Masyarakat. Siti Walidah sebagai pelopor perempuan dalam menggerus budaya Patriarki dalam menuntut hak perempuan beliau bafikir bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama dan memiliki potensi dan keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam berperan dalam kehidupan pribadi, anggota keluarga masyarakat dan bangsa (Nihwan, 2017). Bukti nyata Siti Walidah dalam memolak Budaya Patriarki pada saat itu adalah tahun 1920 beliau berkeliling dan menyebarkan prinsip yang mengagumkan beliau mengajarkan perempuan belajar memakai sepeda mungkin terlihat sepele tetapi itu adalah hal serius pada saat itu melihat juga bahwa Arab Saudi baru beberapa tahun terakhir mengizinkan perempuan mengemudi ini terbukti bahwa Siti Walidah Visioner Seratus tahun lebih maju.
- c) Mengajarkan perempuan untuk mandiri dengan berwirausaha menciptakan usaha ekonomi kreatif dengan *Siswo Proyo Wanito* yang menjadi *Nasyiatul Aisyiyah*. Siti Walidah juga mengajak rakyat bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja dengan memaksimalkan potensi titipan Allah. Siti Walidah memberikan keteladanan dalam berwiraswasta dan menciptakan usaha-usaha kreatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Siti Walidah bersama Aisyiyah merintis kelompok pendidikan keterampilan bagi perempuan, terutama dalam bidang menjahit, menyulam, memasak aktivitas di rumah Nyai Ahmad Dahlan.
- d) Mengajarkan Perempuan untuk Berkembang mengikuti perkembangan zaman. Gerakan kebudayaan yang membebaskan didengungkan Siti Walidah agar kaum perempuan kreatif, dinamis dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Siti Walidah mengajarkan tutorial Hijab Islami atau bimbingan menggunakan Jilbab, melalui buku Muhammadiyah yang ditulis tahun 1934. Dalam satu sisi Siti Walidah ingin mengamalkan ajaran agama Islam dalam perintah berhijab tetapi beliau juga memikirkan bagaimana cara agar pemakaian jilbab diterima mode yang berlaku pada saat itu. Tidak hanya sebatas mengajarkan murid-murid untuk melaksanakannya tetapi juga penemuan model hijab ini diabadikan dalam bentuk buku agar dapat diinformasikan dan diamalkan oleh masyarakat.
- e) Mengajarkan Perempuan Memiliki kesadaran Nasionalisme. Salah satu bentuk perjuangan beliau saat revolusi nasional atau perang mempertahankan kemerdekaan RI dapur pribadi Siti Walidah dijadikan dapur umum, dengan semangat yang tinggi beliau menyerukan kepada seluruh perempuan dan ibu-ibu untuk membuat dapur umum bagi pejuang. Itulah gambaran pendidikan yang di gerakan Siti Walidah kepada kaum perempuan untuk kesadaran Nasionalisme.
- f) Mengajarkan Perempuan agar Dakwah dan Peduli kepada sesama. Pada masa awal gerakan Aisyiyah juga mengirimkan pendakwah perempuan (mubaligh-mubaligh) ke kampung pada bulan puasa untuk memimpin shalat jamaah dan mengajarkan tata cara beribadah dan hal lain tentang Islam.

2. Peran Pendirian Organisasi

Siti Walidah memang tidak menulis pemikirannya dalam sebuah buku tetapi beliau bergerak langsung dalam meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan melalui pengajaran dan pendirian organisasi yang merupakan wadah kaum perempuan

berkembang mendapatkan pendidikan, organisasi yang Siti Walidah perjuangkan pada saat itu dengan mendirikan Pendidikan Kaum Perempuan dari *Wal' Ashri, Maghribi School, Sopo Tresno* Sampai Ke Aisiyyah.

Pada tahun 1914 dibentuklah perkumpulan *Sopo Tresno*, Nyai Ahmad Dahlan membantu kursus membaca al-Qur'an dan mengumpulkan perempuan tua dan muda untuk mendapatkan Pelajaran Agama. Pengajian yang di isi oleh Ahmad Dahlan dan Siti Walidah berlangsung setelah asar sehingga perkumpulan pengajian dikenal dengan *Wal' Ashri*. Selanjutnya ada *Magribi school* adalah pengajian yang diperuntukan bagi buruh batik diKauman yang kurang perhatian. Disana belajar agama, membaca, menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh. Perkumpulan ini dilaksanakan selepas magrib karena selepas para buruh bekerja.

3. Peran Menerbitkan Media Masa

Melalui Organisasi Aisiyyah Siti Walidah terus berkembang dalam menyikapi zaman salah satunya adalah mendirikan sebuah media massa melalui majalah tentunya hal itu adalah pembaharuan yang luar biasa ditengah budaya patriaki Siti Walidah bersama Aisiyyah membuat majalah yang menyuarakan dan menginspirasi tentang perempuan agar dapat berkembang dan tidak terperangkap pada budaya patriaki yang mengekang gerak perempuan itu sendiri termasuk dalam pendidikan.

Suara Aisiyyah adalah majalah yang diterbitkan Aisiyyah, organisasi perempuan Muhammadiyah. Edisi cetak tertua yang tersimpan sampai saat ini adalah terbitan Bulan Rajab 1345 atau 19 Januari 1927. Pada edisi itu, disebutkan bahwa Suara Aisiyyah telah terbit sejak 1926. Pada awal terbit Suara Aisiyyah menggunakan bahasa jawa, melalui majalah bulanan Aisiyyah menginformasikan semua program dan aktivitasnya. Majalah Suara Aisiyyah adalah bentuk Jihad Literasi yang digaungkan oleh Siti Walidah.

Setelah peneliti uraikan ternyata dapat disimpulkan bahwasanya antara pemikiran siti walidah dengan gagasan yang beliau kembangkan ada keterkaitan atau relevansinya, namun pada pembahasan ini penulis merumuskan beberapa faktor yang telah siti walidah lewati yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat terkait dengan pemikiran Siti Walidah sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Pertama, gagasan tentang kesetaraan perempuan diwilayah pendidikan dan dakwah islam dimulai walidah dengan mengusahakan pendidikan atau pengajian bagi kaum perempuan di kauman, modal utamanya dari kursus belajar membaca Al-qur'an yang diperuntukan bagi gadis-gadis kauman yang sekolah netral, maka terbentuklah perkumpulan perempuan bernama pengajian *Sopo Tresno, Wal 'Ashri dan Magribi School* untuk menjadi subjek dakwah islam dan muncullah organisasi perempuan sebagai faktor pendukung gerakan perempuan pada abad ke 20 M seperti Aisiyyah (Putri, 2019). *Kedua*, Siti Walidah menyediakan sebuah asrama yang kemudian populer yang disebut *Internat* adalah konsep asrama perempuan yang membekali anak-anak perempuan dengan kemampuan kepemimpinan, kemampuan berpidato didepan orang banyak sampai kemampuan mengolah rumah tangganya dan ekonomi keluarga.

Sementara factor penghambatnya ialah: *pertama*, Para ibu-ibu hanya mengurus keperluan rumah tangga dan mengasuh anak yang menjadikan perempuan waktu untuk belajar dan tidak adanya tempat untuk belajar. *Kedua*, Keterlibatan perempuan dalam ruang publik terhambat karena terbatas dengan jangkauan pergaulan yang notabene adalah laki-laki.

Terbatasnya ruang gerak perempuan karena faktor fisik yang lemah dan kepemimpinan yang belum terbentuk dalam menjalankan aktifitas organisasi. Sehingga dalam jurnal ini penulis melihat awal mula muncul gagasan tentang kesetaraan perempuan diwilayah pendidikan dan dakwah islam, dimulai Siti Walidah dengan mengusahakan pendidikan atau pengajian bagi kaum perempuan di Kauman Yogyakarta. Modal umatnya dari kursus belajar membaca al-qur'an yang diperuntukan bagi gadis-gadis Kauman yang masuk sekolah netral (Ritonga et al., 2021). Surat yang diajarkan pertama kali dalam pengajian ini yaitu surat al-maun. Murid-murid kursus diajak agar peka terhadap fenomena kemiskinan yang marak dikalangan umat islam pada saat itu. Pintu hati mereka diketuk untuk memberikan pertolongan pada kaum fakir miskin. Bentuk pertolongan yang diberikan sesuai kemampuan dimana yang kaya membantu dengan uang dan yang tidak cukup kaya tetapi sehat dianjurkan membantu dalam bentuk tenaga, yang pintar membantu dengan sumbangan pikiran. Tahun 1914 dibentuk perkumpulan bernama *Sapo Tresno*. Walidah mengumpulkan kaum perempuan baik muda maupun tua untuk mendapatkan pelajaran agama dibawah asuhan kiyai Ahmad Dahlan.

Kaum ibu maupuan putri dikumpulkan untuk mengikuti pengajian. Dimulai dari kampung Kauman hingga ke kampung lain seperti Lempuyangan, karangkajen dan Pakualaman, pengajian ini dilaksanakan setelah ashar hingga perkumpulan ini dinamakan dengan *Wal 'Ashri*. Ada juga pengajian untuk kaum buruh batik di Kauman di awal abad 20, Yogyakarta dikenal sebagai pusat industri batik, dan kampung Kauman adalah salah satu sentranya. Berkembangnya batik di Kauman hingga mendatangkan buruh dari luar Yogyakarta. Para buruh ini adalah representasi masyarakat pekerja yang terpinggirkan dan tidak mempunyai kemampuan untuk belajar. Maka dari itu walidah memberikan perhatian dan mereka diberikan pengajian, diberikan ilmu agama, membaca, dan menulis agar bisa bersikap jujur dan berkecil hati karena menganggap diri mereka bodoh. Perkumpulan ini dikenal dengan nama *Maghribi School*, karena diadakan setelah maghrib setelah para buru menyelesaikan pekerjaannya yang merupakan cikal bakal lahirnya perempuan hebat.

CONCLUSIONS

Siti Walidah merupakan tokoh perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan formal secara baik. Namun ia memiliki pemikiran yang luas diantaranya, 1. Pemikiran Siti Walidah yang menolak adagium *wong wadon iku suwarga nunut, nerakane katut wong lanang*. 2. Konsep pemikiran yang konsistem terrhadap Amal ma'ruf Nahi mungkar terhadap kebijakan pemerintah belanda yang memerintahkan menyembah matahari dengan mengerakan perkumpulan Aisyiyah. 3. Pemikiran walidah dengan menanamkan falsafah *Sepi Ing Pambrih* sesuai dengan ajaran islam yang berlandaskan ikhlas menjalankan segala apapun kebaikan baik itu ibadah, dakwah dan lain sebagainya. Dan selanjutnya 4. Pemikiran tentang gagasan tentang kesetaran perempuan dalam pendidikan dan dakwah islam dengan mengusahakan pendidikan atau pengajian bagi kaum perempuan.

Feminisme merupakan sebuah ide yang melahirkan gerakan yang membahas mengenai *Culture* yang membahas mengenai perubahan. Feminisme tidak lepas dari konsep perempuan, paham mengenai perempuan yang mengandung unsur gerakan akan paham keyakinan yang menuntut akan kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Feminisme sebagai sebuah gerakan yang berupaya untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam segala dimensi kehidupan.

Relevansi pemikiran Siti Walidah dengan Feminisme dalam Pendidikan Islam dengan menyampaikan aspirasi sekaligus gerakan yang dilakukan oleh Siti Walidah seperti sopo trisno, wal 'asri magribi shcool merupakan bentuk gerakan perubahan dalam menuntut hak kesetaraan dalam dunia pendidikan. Perjuangan Siti Walidah membangun sekolah bagi perempuan di masa sistem patriarki begitu menggeliat, berkat perjuangan Siti Walidah perempuan mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan yang layak tanpa mendiskriminasi kalangan tertentu. Karena bagi Siti Walidah, perempuan merupakan aset bangsa dan negara yang harus memperoleh pendidikan yang tinggi serta bermutu. Sehingga perempuan bisa mendulang prestasi maupun potensinya dalam segala aspek kehidupan. Gerakan yang dimaksud oleh Siti Walidah adalah perempuan dituntut berperan aktif dari segala lini yaitu pendidikan, pengorganisasian, dakwah serta politik kebangsaan. Dan perempuan bisa juga hadir sebagai pembawa gagasan dan ide yang relevan.

BIBLIOGRAPHY

- Ahdar. (2019). K. H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya). *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 15–35.
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.780>
- Ahmedani, D. M. M., Fatima, D. G., & Noonari, H. B. (2021). Pakistan-Iran Relations in a Regional Perspective. *International Research Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), 24–28. [https://doi.org/10.53575/irjms.v2.3\(21\)4.24-28](https://doi.org/10.53575/irjms.v2.3(21)4.24-28)
- Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid*, 15(1), 12–20.
- Cahyaningrum, L. W., & Arif Jamuin, M. ' (2018). Contribution of Siti Walidah in the Nation Character Building Through 'Aisyiyah Movement. *Iseedu*, 2(1), 68–93.
- Fleming-May, R. (2023). Exploring the Concept of Library Use: A Research Review. In I. Sserwanga, A. Goulding, H. Moulaison-Sandy, J. T. Du, A. L. Soares, V. Hessami, & R. D. Frank (Eds.), *Information for a Better World: Normality, Virtuality, Physicality, Inclusivity* (pp. 189–196). Springer Nature Switzerland.
- Goyal, R., Kakabadse, N., Kakabadse, A., & Talbot, D. (2023). Female board directors' resilience against gender discrimination. *Gender, Work and Organization*, 30(1), 197–222. <https://doi.org/10.1111/gwao.12669>
- Hedayati, A. (2023). Women's education from the perspective of Islam and consequences of restrictions on women education in Afghanistan. *Sprinj Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(08), 1–9.
<https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i08.125>
- Huda, L., & Susanto, D. (2023). Siti Walidah, Gender Equality and Modernist Islamic Women's Movement in Indonesia: A Critical History. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 28–49. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.28-49>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan* (T. Rahman (ed.)). Lekkas.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/42622/1/fundamental-gender.pdf>
- Husnah, T. W. S. (2021). Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam

- Meningkatkan Pendidikan Kaum Perempuan [UIN Raden Intan Lampung]. In *UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 53, Issue 1).
<https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>
- Jawad, H. A. (1998). Islam and Women's Education. In H. A. Jawad (Ed.), *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach* (pp. 16–29). Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/9780230503311_2
- Julhadi, & Ritonga, M. (2023). Human Resource Management in Islamic Educational Institutions to Improve Competitiveness in Society 5.0 Era. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(2), 611–619.
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.180231>
- McDonald, L. Z. (2005). *Islamic Feminisms : Ideas and Experiences of Convert Women in Britain* (Issue December). University of York.
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., & Marihandono, D. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). In D. Marihandono (Ed.), *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Fathurrohman, & Sulistyori. (2012). *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Teras.
- Nihwan, L. (2017). *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurmila, N. (2021). The Spread of Muslim Feminist Ideas in Indonesia Before and After the Digital Era. *Al-Jami'ah*, 69(1), 97–126.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.97-126>
- Puri, D. R., Siregar, Y. S., Pane, Y. K., Daryanto, E., & Rosnelli. (2023). UISU Siantar Private High School Strategic Management Based on Internal Environmental Analysis. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 375–384.
<https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.29666>
- Putri, D. R. E. (2019). *Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif KH Ahmad Dahlan dalam Buku Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*. IAIN Purwokerto.
- Qomari, R. (2008). Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 1–10.
- Qur'ana, F. A., & Ulya, N. A. (2023). Pengarusutamaan Feminisme di Indonesia: Studi Pemikiran Etin Anwar dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 245–266. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 355–363.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Saidul Amin. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. CV Mulia Indah Kemala.
<https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Undang-Undang. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*.

- Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). Siti Walidah Sahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *Asanka Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240–260.
- Valentina, R. F., Galih, K., Sarmini, S., & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 35–47.
- Wati, I. S. R. A., & Kuswono. (2019). Peran Siti Walidah Dibidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946. *Jurnal Swarnadwipa*, 5(3), 102–109.
- Yura, D. N., & Subiakto, V. U. (2015). *Mengenal Kekerasan Berbasis Gender Dan Trafficking Pada Perempuan Buruh Migran* (P. Dewy (ed.)). Solidaritas Perempuan.